

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Dalam kamus ilmiah populer kata manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan, penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan sasaran yang efektif. Kata manajemen dalam Kamus Bahasa Arab sebagai *Idaraah*, yang berasal dari kata *adaara* yang artinya mengatur. Dalam Kamus Bahasa Inggris kata manajemen dapat disebut menjadi *to manage* yang berarti mengurus, melaksanakan, mengelola, mengatur, dan memperlakukan. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian perintah, dan pengawasan, terhadap sumber daya manusia agar bisa mencapai tujuan. Terry Deby memperhatikan dari segi proses dalam setiap ilmu dan seni yang dikembangkan bersama-sama untuk menyelesaikan tugas agar mencapai tujuan (Terry & R, 2010).

Manajemen juga adalah bentuk pengambilan keputusan tentang bagaimana seseorang dalam suatu organisasi melakukan pekerjaan misalnya dalam proses pengambilan keputusan seperti dalam menentukan produk, pemasaran, menerima karyawan, mengeluarkan karyawan, dan berbagai pekerjaan lainnya. Dengan adanya pengambilan keputusan maka manajer dapat menentukan tujuan yang akan dicapai kemudian menentukan waktu dan cara melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suprihanto, 2014, : 4). Menurut GR. Terry, manajemen merupakan gabungan dari berbagai ilmu pengetahuan yang akan diterima sebagai referensi yang merujuk pada pembenaran umum.

Kerlinger Rowell (1997) tujuan dari ilmu manajemen merupakan sebuah karya yang akan menghasilkan beberapa teori, pengertian, meramalkan, menerangkan, dan mengendalikan (Suprihanto, 2014: 6). Manajemen adalah suatu cara atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan terhadap sekelompok orang ke arah tujuan yang bersifat konkret atau nyata (Panggabean, et al., 2021, hal. 20). Dalam pengertian ini menjelaskan bahwa dalam ilmu manajemen terdapat rangkaian teori teori yang di dalamnya terdapat kerjasama tentang mengapa dan bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan dengan baik serta bisa dipraktekkan melalui disiplin. Selanjutnya ilmu manajemen berisi fenomena, kejadian dan berupa keadaan. Jadi manajemen adalah menyelesaikan masalah terhadap apa yang terjadi (MAGFIR, 2022: 139).

Terry Dalam Muhammad Kristiawan (2017:1) , manajemen adalah bagaimana kita mencapai tujuan dari hasil yang kita inginkan dan mampu mengarahkan orang lain. Sedangkan Hersey dan Blanchard manajemen adalah aktivitas manajerial tentang bagaimana kolaborasi antara kelompok dengan individu agar tujuan organisasi tercapai. Manajemen dalam arti sempit diartikan sebagai proses penyusunan dan pencatatan data secara sistematis agar bisa menyediakan keterangan untuk memudahkan dalam mengambilnya kembali dalam satu data ke data yang lainnya agar bisa terhubung (Annas, 2020).

Dari beberapa pengertian pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kerjasama dengan melibatkan individu maupun kelompok dalam pengambilan keputusan untuk memberikan pengetahuan terhadap hal yang nyata melalui pengarahan untuk melaksanakan fungsi

fungsi manajemen

2.1.2 Tahap Tahap Manajemen

2.1.2.1 *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Batlajery, 2016)

Proses perencanaan menguraikan hal apa saja yang menjadi target atau tujuan yang ingin dicapai serta langkah apa saja yang akan dibuat untuk pencapaian tersebut. Dalam proses merencanakan sesuatu manajer perlu memperhatikan beberapa aspek yang memberikan kontribusi seperti sumber daya informasi yang dibutuhkan dituntut bekerja dengan hasil yang benar, dan disiplin, pengaturan struktur baru dan pengaturan kerja kualifikasi yang beragam pada angkatan kerja dan tantangan memiliki hubungan dengan manajerial, begitu juga faktor eksternal dipengaruhi pemerintah, di samping itu teknologi yang semakin kompleks, ketidakpastian ekonomi global dan tingginya biaya investasi untuk tenaga kerja, modal dan sumber pendukung lainnya (Suyuthi, 2020: 5)

Perencanaan (*planning*) adalah merinci tujuan-tujuan yang akan dicapai dan memutuskan di awal tindakan tepat yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Aktivitas perencanaan meliputi menganalisis situasi-situasi saat ini, mengantisipasi masa depan, menentukan sasaran-sasaran, menentukan jenis aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan perusahaan, memilih strategi-strategi korporat dan bisnis dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan mengatur situasi untuk bertindak dan untuk pencapaian-pencapaian yang

utama (Bateman, 2008: 21).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses penentuan sasaran dan tujuan yang akan membentuk sebuah strategis sehingga bisa mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

2.1.2.2 Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan (Batlajery, 2016).

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi dan kekuasaan efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang. Termasuk didalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan tujuan agar tugas tugas terselesaikan dengan baik. Pengarahan berarti para pimpinan mengarahkan, memimpin, dan mempengaruhi bawahan. Pimpinan tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang lain dan tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang membantu para bawahan melakukan pekerjaan secara baik. Adapun fungsi dari pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis dan lain sebagainya (Sholehuddin, 2018 : 12-13).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah proses pemberian motivasi dan semangat karyawan agar bisa lebih giat dalam

melakukan pekerjaan sehingga bisa menciptakan iklim yang baik dalam organisasi.

2.2 Deskripsi Pembinaan Akhlakul Karimah

2.2.1.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata Bana yang artinya bangun (bangunan). Membina artinya membangun (masyarakat, negara, dan sebagainya), melakukan perubahan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dapat menjadikan sebagai patokan hidup untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. (Sari & Ambaryani, 2021: 9). Menurut Masdar Helmy, pembinaan memuat tentang bentuk ikhtiar yang memuat tentang kegiatan, tindakan, dan kegiatan yang mencakup tentang kualitas beragama bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Pembinaan dalam lingkup organisasi dapat membantu mengevaluasi diri dengan lingkungannya. Dalam pembinaan organisasi harus mampu melewati dan menanggapi perubahan yang ada di lingkungan dan berfokus pada perkembangan organisasi. (Kurnianingsih & dkk, 2022: 23-24).

Mursyid mengungkapkan bahwa pembinaan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian yang disusun secara terarah, terencana, dan dapat bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan daya pikiran, akal, penalaran pikiran menggugah rasa, daya cipta dan imajinasi yang luas. Dalam melakukan pembinaan harus membutuhkan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana dan bertanggung jawab atas kepribadian tersebut dengan segala aspeknya (Noviana, 2021). Pembinaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan agar bisa menghasilkan perilaku yang baik sehingga bisa efektif dan efisien

Pembinaan dapat membentuk kepribadian sehingga bisa mengubah tingkah laku seseorang agar bisa sesuai dengan harapan dan arah organisasi.. Pembinaan dapat dilakukan dengan mengembangkan dasar kepribadian terhadap santri sehingga mampu menyelaraskan pengetahuan, dasar keterampilan sesuai dengan bakat dan keterampilan santri yang diasuh, baik secara formal maupun secara non formal agar bisa dilaksanakan secara sadar dan terencana. Pembinaan mampu mengembangkan diri baik antar sesama maupun lingkungan santri untuk mencapai martabat, mutu dan mempunyai kepribadian yang mandiri (Kumalasari, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan ini merupakan:

1. Proses, cara perbuatan membina,
2. Perubahan, penyempurnaan,
3. Kegiatan yang dilakukan agar bisa mencapai usaha, tindakan secara efektif dan efisien agar dapat memperoleh hasil yang baik (Departemen Agama, 2002).

Dalam mendidik santri perlu adanya disiplin yang kuat dan harus memiliki sifat tegas. Tegas dalam hal melarang apa yang tidak boleh dikerjakan dan yang boleh dikerjakan. Dengan adanya disiplin maka bisa menimbulkan kesadaran bagi santri pada setiap harinya sehingga menunjukkan kepatuhan akan peraturan pada tata tertib dalam menjalankan aktivitas. Dengan adanya santri yang disiplin maka santri menjaga perintah dan menjauhi larangan. Disiplin harus ada dalam setiap diri santri agar mereka: (a) meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya (b) mampu mengerti apa yang menjadi kewajibannya dan menjauhi larangannya (c) mampu membedakan perilaku baik dan buruk (d) mengontrol keinginan dan selalu berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan orang lain (Rofiatun,

2019).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu cara untuk melakukan perubahan dengan berusaha mengembangkan ilmu secara terarah, terencana, dan penuh tanggung jawab sehingga dapat mencapai harkat, martabat, mutu dan kinerja yang optimal sehingga menghasilkan yang baik bagi seseorang dan merubah tingkah laku agar lebih efektif dan efisien.

2.1.3 Manajemen Peserta Didik

Menurut Yakin (2017), manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah bentuk aturan peserta didik mulai pada awal masuk pesantren sampai mereka lulus pesantren/madrasah. Berdasarkan konsep ini menyatakan bahwa peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan karena merupakan subyek utama yang akan di proses dari pendidikan sekolah sehingga ketika sudah mengetahui peran penting tersebut sekolah harus mampu mengeloh dan mengatur peserta didik secara efektif dan efisien. (Kususi, 2023 : 42).

Manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik/santri mulai dari masuk pondok pesantren sampai lulus di Pesantren/Madrasah/Sekolah yang dilakukan dengan memberikan layanan kepada peserta didik sebaik mungkin. Manajemen peserta didik merupakan sentralisasi layanan manajemen pendidikan secara keseluruhan. Semua kegiatan yang ada disekolah akan diarahkan agar peserta didik mendapat layanan yang baik dan kondusif (Saihu, 2021 : 189).

Menurut Eka Prihatin mengemukakan bahwa dalam manajemen peserta didik yang dikutip oleh Sihuddin agar peserta didik mempunyai pengelolaan yang baik

maka perlu memperhatikan hal berikut:

1. Manajemen peserta didik/santri harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah secara keseluruhan
2. Peserta didik/santri harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik siswa
3. Kegiatan manajemen peserta didik/santri harus diupayakan mempersatukan mereka memiliki upaya dan latar belakang yang berbeda
4. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong terciptanya kemandirian peserta didik/santri
5. Peserta didik/santri harus melihat upaya pengaturan semua aktivitas peserta didik/santri (Hambali & Mualimin, 2020: 42)

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu kegiatan yang mengatur santri mulai dari masuk sampai keluar dari pondok Pesantren/Madrasah/Sekolah agar bisa mewujudkan layanan yang sentralisasi secara keseluruhan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan dan bisa mendorong terciptanya kemandirian.

2.3 Macam Macam Pembinaan

Menurut (Abidin & M, 1992) pembinaan terdiri dari:

2.3.1.1 Pembinaan Orientasi

Pembinaan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang baru memulai suatu bidang kehidupan dan kerja, serta bagi orang yang tidak sama sekali berada dalam lingkungan kerja yang sehingga tidak mempunyai keahlian dibidang tersebut, khusus orang yang sudah memiliki keterampilan pembinaan orientasi harus

dapat membuat perkembangan dalam bidang kerja

2.3.1.2 Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan membantu para santri mengembangkan kecakapan yang sudah ada dalam diri mereka atau mereka ingin mendapatkan kecakapan baru di bidang tersebut.

2.3.1.3 Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan ini sama dengan pembinaan sikap dan memfokuskan pada sikap dan kepribadian. Pembinaan ini dapat digunakan untuk membantu para peserta dalam pengembangan diri agar mereka lebih mengenal berdasarkan objek atau cita-cita mereka ke depan.

2.3.1.4 Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja diadakan bagi anggota/staf yang bekerja dalam bidang tersebut. Pembinaan ini juga dilakukan khusus orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidang pekerjaan. Tujuan melakukan pembinaan kerja bertujuan agar para anggota yang lainnya mengetahui model kerja yang baru agar bisa menganalisis kerja serta membuat rencana peningkatan masa depan.

2.3.1.5 Pembinaan Penyegaran

Pembinaan ini mirip dengan pembinaan kerja. Namun, yang menjadi perbedaan adalah apabila pembinaan penyegaran tidak ada penyajian yang sama sekali baru dan sekedar memperluas pengetahuan yang belum ada sama sekali dengan kecakapan yang sudah ada.

2.3.1.6 Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan ini harus menghubungkan peserta dengan situasi yang

diperoleh secara langsung di lapangan. Pembinaan ini akan melakukan pembinaan praktis sesuai dengan saran dan masukan berdasarkan kasus-kasus yang berhubungan dengan fakta di lapangan.

2.4 Tahapan Pembinaan Santri

Adapun tahap-tahap pembinaan santri digolongkan dalam tiga tahap sebagai berikut:

2.4.1.1 Tahap Pengarahan

Pengarahan adalah proses yang bisa menuntun kegiatan anggota organisasi agar bisa mencapai sasaran. Tahap pengarahan ini bertujuan mengantarkan organisasi agar mencapai tujuan. Santri menerima pengarahan untuk menjalankan aktivitas pondok sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam lingkungan Pondok Pesantren .

2.4.1.2 Tahap Pembiasaan

Dalam tahap ini santri membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik selama berada di dalam lingkungan pesantren misalnya melakukan salat lima waktu secara tepat waktu, berdoa sebelum belajar, dan lain sebagainya.

2.4.1.3 Tahapan Pengontrolan

Dalam tahap ini santri memiliki buku catatan setiap hari (*mutaba'ah yaumiyyah*) yang mesti dilakukan agar tetap memperhatikan aktivitas yang berlangsung selama sebulan kemudian diserahkan ke pengurus atau wali asrama terhadap apa yang sudah dikerjakan selama berada di Pondok Pesantren (Hamra, (2018))

2.5 Metode Pembinaan Akhlak

Metode pendidikan akhlak dapat membentuk manusia menjadi budi pekerti

yang dapat dilakukan melalui pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Adapun metode yang yang dapat digunakan dalam membentuk akhlak yaitu:

2.5.1.1 Metode keteladanan (Uswah al-Hasanah)

Melalui keteladanan orang tua, pendidik, atau da'i dapat memberi contoh tentang bagaimana cara berbicara, beribadah, dan bersikap. Keteladanan itu terbagi menjadi dua yaitu secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan sengaja adalah memberikan contoh mengenai cara membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar dan sebagainya. Sedangkan keteladanan secara tidak langsung misalnya keteladanan dalam keilmuan kepemimpinan, sifat, keikhlasan, dan sebagainya

2.5.1.2 Metode Pembiasaan

Salah satu pendekatan terbentuknya akhlakul karimah adalah dengan melakukan pembiasaan dalam melakukan aktivitas. Menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai latihan yang dilakukan secara terus menerus, agar peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai nilai sehingga dapat mencontohkan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan yang baik dalam perilaku dan sikap sopan santun. Sebagai orang tua kita harus melakukan pembiasaan yang baik kepada anak (Gade, 2019, hal. 96).

2.5.1.3 Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipakai dalam membentuk akhlakul karimah terhadap anak. Metode ceramah artinya cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Metode ini mudah dilaksanakan sehingga dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (Gade, 2019, hal. 97).

2.5.1.4 Metode Pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah bisa digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan antara santri, ustazah, kiai dan pimpinan serta masyarakat lainnya. Misalnya apabila santri berbuat baik, tidak nakal, dan berprestasi harus hadiah oleh santri agar meningkatkan prestasinya. Sementara hukuman dalam pembentukan akhlakul karimah bisa menimbulkan efek jerah dan diberikan kepada anak agar selalu ingat dan tidak mengulanginya lagi kesalahan kesalahan yang diperbuat (Gade, 2019, hal. 98). Apabila guru memberikan hukuman kepada santri hendak memperhatikan hal-hal berikut yaitu:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah anak bersifat emosional yang dapat mempengaruhi nafsu syaitan-Nya.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri santri atau orang yang dihukum
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat seperti menghina dan mencaci maki di depan umum
- d. Jangan menyakiti secara fisik
- e. Dapat merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik (Gade, 2019, hal. 94-99).

2.6 Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti *khuluqun* yang artinya segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat, budi pekerti, adat atau kebiasaan, dan perangai (Nata, 2011). Secara etimologi akhlak juga berhubungan dengan batin yang akan berpengaruh pada perilaku manusia. Akhlak juga lahir berbagai macam perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang akan tertanam dalam jiwa manusia tanpa memperhitungkan akal pikiran dan pertimbangan. Akhlak juga disebut sebagai obyek

yang mengkaji tentang perbuatan manusia baik dari segi sifat baik maupun segi sifat buruk. Akhlakul karimah disebut juga sebagai sifat yang baik (Abdullah, 2007).

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah Adatul Idarah atau kehendak yang harus menjadi kebiasaan yang artinya apabila keadaan sudah menjadi kebiasaan dinamakan sebagai akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu sebab dilakukan adanya pembiasaan yang berulang-ulang sehingga bisa berubah menjadi sebuah kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. (Nursi, 2015, hal. 9).

Menurut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa akhlak terpuji adalah ketundukkan dan keinginan yang tinggi. Hal ini memberikan ibarat bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT ketika air menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Seperti juga manusia, tatkala rasa ketundukan kepada Allah Swt sehingga menjadi hidayah dari Allah Swt, ia akan meresponnya dengan sifat - sifat terpuji (Syukur, 2020).

Akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengukur perbuatan baik dan buruk manusia. Yang menjadi ukuran baik buruknya menurut ajaran islam adalah akhlak itu sendiri. Akhlak juga membentuk karakteristik dan psikologi seseorang baik berupa akal maupun tingkah laku yang membuat manusia berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok sesuai dengan kondisi yang berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak adalah budi pekerti, dan kelakuan. Sedangkan Menurut Djamaluddin akhlak adalah perbuatan yang ada dalam watak seseorang atau berasal dari watak. Akhlak merupakan perbuatan aktif yang

mendorong untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan kekuatan tersebut. Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak merupakan situasi tetap dan adanya orang melakukan sesuatu dengan mudah, alamiah, tanpa dipaksa, atau dibuat-buat. Dalam lingkungan yang baik seseorang akan berpengaruh terhadap kebaikan sehingga bisa menjadi lebih baik. Akhlak tertanam dengan sendirinya yang akan menjadi perangai dalam pergaulan terhadap sesama manusia lainnya. Contohnya adalah mereka memiliki sifat jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan, santun adil, dan lain sebagainya (Umam, 2021: 24-25).

Sementara sifat sifat yang tergolong dalam akhlakul karimah adalah ikhlas, rahmat (kasih sayang) , memenuhi janji, muraqabah (pengawasan diri), yakin dan tawakal, jujur, murah hati dan lemah lembut, zuhud, ihsan, dan takut kepada Allah SWT. Dalam penjelasan di atas mempunyai arti bahwa akhlak itu ketika dipelajari harus mampu dihayati agar menjadi kebiasaan seseorang. Dengan adanya pembinaan kebiasaan tersebut maka akhlak seorang santri dalam melakukan sesuatu akan menjadi baik. Pendidikan akhlakul karimah dapat diberikan kepada anak sehingga dapat membina tumbuh kembang rohani dan jasmani baik dari segi spiritual, motorik, emosional, sehingga membentuk karakteristik santri ke arah yang lebih baik. Pendidikan akhlakul karimah dalam lingkup keluarga harus dilaksanakan agar menjadi lebih baik dan menjadi anak yang berkualitas. Orang yang hidup bersama dengan keluarga akan bisa merasakan pertautan batin sehingga timbul adanya rasa kepedulian. Santri merupakan harapan orang tua maka harus pintar memilih teman yang baik yang patut untuk ditiru (Muhammad, 2022).

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlakul karimah

adalah suatu perbuatan yang tertanam di dalam jiwa manusia sehingga bisa menjadi tabiat, perangai yang baik sehingga dapat menjadi kebiasaan dan mendorong seseorang dengan berperilaku baik terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa manajemen pembinaan akhlakul karimah adalah proses pembinaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan individu atau kelompok dalam lingkup organisasi secara terarah, terencana, dan tanggung jawab dengan tetap memperhatikan sikap, perbuatan, dan tingkah laku agar menjadi manusia memiliki etika dan tata krama yang baik.

Jika dikaitkan dalam perspektif islam, maka manajemen pembinaan akhlakul karimah terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Araf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الاعراف/٧: ١٩٩-١٩٩)

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif serta berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Surah di atas memberikan gambaran tentang seluruh aspek akhlakul karimah.

Ayat di atas memerintahkan kita kepada tiga hal:

1. Kata خُذِ الْعَفْوَ (maafkanlah) memerintahkan kita untuk senantiasa memaafkan orang yang bersalah, menyambung tali silaturahmi kepada saudara yang memutuskannya, memperbaiki hubungan dengan orang lain, memaafkan orang yang menyakiti kita. Kalimat di atas memberikan isyarat harus mudah memaafkan dan bersabar terhadap perbuatan orang lain.
2. Kata وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (suruhlah mengerjakan yang ma'rif/baik). Kalimat ini menyatakan bahwa perintah menyeru kepada yang segala hal yang dianggap

baik dalam syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan

3. Kata **وَاعْرَضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ** (berpalinglah dari orang-orang yang bodoh) mengandung perintah untuk bersabar dan berpaling dari orang-orang bodoh serta memuliakan diri dengan tidak berdebat dengan mereka. (Munawaroh & Ijudin, 2022, hal. 111).

Gambaran umum surat ini berisi tentang prinsip moral dan hukum apabila berkaitan dengan prinsip akhlak ada tiga ajaran yang diterapkan yaitu pemaaf, menjauhi yang batil dan dapat menjadi prinsip dalam usaha mendidik umat Islam agar mempunyai akhlakul karimah. Sehubungan dengan ayat ini menganjurkan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan sebagaimana dalam perintah agama dan mengabaikan orang-orang jahil yaitu tidak melayani mereka atau membiarkan mereka untuk sabar selalu atau tidak melanggar syariat Islam atau sesuai dengan tuntunan agama. Dari surah Al-Araf ayat 199 ini mengajarkan kepada manusia menolak kejahatan dengan cara yang baik. Apabila kemungkinan untuk memusuhi maka akan berbalik seperti kawan yang akrab. Sebuah pelajaran bahwa keburukan jangan dibalas dengan keburukan tetapi balaslah dengan kebaikan dan tidak diperuntukkan untuk saling mendedam satu sama lain. Sehingga potensi untuk memusuhi atau membalas dendam bisa dihilangkan dan menciptakan kedamaian.

2.7 Sifat Akhlak Terpuji (Akhlakul Karimah)

Akhlak terpuji ini disebut juga dengan akhlakul karimah atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* yang artinya adalah akhlak yang menyelamatkan. Al-Quzwaini menyatakan bahwa akhlak terpuji adalah ketepatan

waktu dengan perilaku yang baik dan terpuji (Anwar R. & Saehuddin, 2016: 279).

Menurut Abu Dawud Al-sijistani akhlak terpuji adalah perbuatan yang membuat orang senang sedangkan akhlak yang tercela adalah perbuatan yang membuat tidak senang dan bisa merugikan orang lain (Rosthon, 2010 : 12).

Zainudin Ali mengungkapkan bahwa akhlak terpuji adalah hal *ihwal* yang melekat pada jiwa seseorang yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melakukan pemahaman dan ketelitian terlebih dahulu. Apabila *ihwal* menimbulkan perbuatan yang baik oleh akal maka dapat disebut dengan akhlak terpuji atau akhlakul karimah (Fauzi, 2021).

Adapun yang termasuk dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

- a. Sifat *Al-Amanah* (dapat dipercaya). Maksudnya adalah dapat dipercaya oleh orang lain. Jadi kepercayaan mengandung harta, ilmu atau rahasia yang dapat dipelihara dan disampaikan kepada orang yang berhak menerima.
- b. Sifat *Al-Alifah* (sifat yang disenangi). Maksudnya adalah dalam al-Qur'an dan hadis sangat banyak perintah untuk melaksanakan kebaikan. Salah satu bukti dari iman seseorang adalah melakukan semua kebaikan artinya orang tersebut memiliki akhlak terpuji (Abdullah, 2007 : 12).
- c. *Anie Satun* (Sifat Manis Muka). Artinya ketika dalam menghadapi manusia yang memiliki sifat muka manis dalam bergaul perlu menampakkan sekalipun orang-orang bersalah baik berperilaku atau ketika sedang memiliki akhlak yang mulia.
- d. *Al-Khoiru* (Sifat berbuat baik). Salah satu perintah dalam Al-Qur'an dan hadist adalah mempunyai sifat untuk berbuat baik dan pandai melaksanakan kebaikan. (Abdullah, 2007 : 12).

2.7.1 Macam Macam Akhlak

Dari pendapat (Mahjuddin, 2010 : 67) menurut Al-Ghazali dalam artikel yang ditulis oleh Ira Suryani dkk menyatakan manusia memiliki berbagai macam akhlak yang dapat dijabarkan berikut ini:

- 2.7.1.1 Sifat Ketuhanan (*sifat rububiyah*), misalnya sombong, bangga, suka dipuji, dan disanjung, mulia, suka membanggakan diri, suka mencari ketinggian dihadapan manusia seakan-akan mereka yang mengatakan ‘‘Aku Tuhanmu Yang Maha Tinggi’’. Dengan demikian menimbulkan dosa besar yang melupakan manusia dan tidak menjadi dosa terhadap sesama manusia.
- 2.7.1.2 Sifat Syaitaniyah yaitu menimbulkan sifat dengki, daya upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan dan perbuatan mungkar termasuk didalamnya perbuatan Bid’ah dan sesat,
- 2.7.1.3 Sifat Kebinatangan misalnya sifat rakus yang sama seperti hewan yang bisa menimbulkan seperti perbuatan zina, *liwath* (homoseksual), mencuri makan harta anak yatim, dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsunya.
- 2.7.1.4 Sifat Binatang buasan yaitu menimbulkan perbuatan seperti egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar, dan suka menghambur-hamburkan harta yang tidak bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dari pemaparan di atas menyatakan bahwa manusia memiliki kesimpulan bahwa manusia adalah tergantung fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia sendiri merusaknya sehingga menimbulkan perbuatan yang tidak baik seperti dalam Al-Qur’an dan Hadist. Tidak ada yang sempurna dan baik kecuali yang berakhlak baik dan hendaknya manusia memiliki sifat *zuhud* (kesederhanaan) agar terjauh dari keduniaan

(Suryani & dkk, 2021).

Menurut Agus Syukur, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin (2016,180-181) mengatakan bahwa macam-macam akhlak terbagi menjadi:

2.7.2 Akhlak terhadap Allah Swt

2. 7.2.1 Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan terhadap Allah Swt yang mana terdiri dari 3 sifat yaitu:

- a) *Tauhid rububiyah* yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan yang menciptakan, memiliki, mengatur, menghidupkan, dan mematikan.
- b) *Tauhid Uluhiyah* yaitu mengimani Allah sebagai satu satunya Al-Ma'bud (yang disembah). Tauhid uluhiyyah disebut juga dengan tauhid iradah (tauhid kehendak)
- c) Tauhid sifat *atau asma* yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi ketentuan bagi Dzat-Nya dan Rasulullah Saw.

2.7 2.2 Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya serta berusaha menjauhi perbuatan tersebut dan menggantikan dengan perbuatan baik.

2.7.2.3 Husnuzan (Berbuat Sangka)

Husnuzan adalah seseorang yang berdamai dengan diri sendiri mencari jalan yang terbaik dengan tetap menerapkan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Allah.

2.7.2.4 Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada

Allah yang bisa mendekatkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Secara etimologi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

2.7.2.5 Tadharru

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah Saw. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang *tadharru* adalah orang yang hatinya bergetar apabila mendengarkan ayat ayat Al-Qur'an, imannya bertambah dan bertawakal.

2.7.3 Akhlak terhadap Rasulullah

2.7.3.1 Mencintai Rasulullah Saw

Sebagai orang yang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan Allah untuk seluruh umat manusia hingga akhir kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alamin.

2.7.3.2 Mengikuti dan Menaati Rasulullah Saw

Di antara akhlak kepada Rasulullah Saw adalah cara mengikuti dan menaati apa yang menjadi perintah dan ajaran Rasulullah Saw. Rasulullah Saw merupakan salah satu tanda bahwa seseorang mencintai Allah Tuhan semesta alam.

2.7.3.3 Mengucapkan salam dan shalawat kepada Rasulullah Saw

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan bahwa kaum mukminin untuk mengucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah bukanlah karena membutuhkan hal tersebut. Sebab tanpa doa dari siapa pun, beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia serta terhormat

di sisi Allah Swt juga sebagai tanda penghormatan kepada beliau, serta kebaikan kaum mukminin itu sendiri.

2.7.4 Akhlak terhadap Diri Sendiri

2.7.4.1 Sabar

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian yang jiwa yang tidak mudah goyah, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi (Samsul Munir Amin:2015,174).

2.7.4.2 Syukur

Syukur secara etimologi artinya membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, serta tidak menggunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah (Samsul Munir Amin:2015,201).

2.7.4.3 Amanat

Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan hak yang menjadi amanat baik hak milik Allah maupun hak milik hamba. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati (Samsul Munir Amin:2015, hlm 202-204).

2.7.4.4 Jujur

Jujur adalah memberitahukan dan menuturkan sesuatu dengan ucapan yang sebenarnya, sesuai dengan fakta dan kejadian. Jujur adalah berlaku benar serta jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Jika kebenaran sudah membudaya dalam masyarakat akan terlihat kehidupan serasi, aman, damai dalam masyarakat itu (

Samsul Munir Amin:2015:205).

2.7.4.5 Al-Hayu (malu)

Al-Hayu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki sifat malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, tidak baik, masih terlihat gugup, misalnya wajah menjadi merah.

2.7.5 Akhlak terhadap Keluarga

2.7.5.1 Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan amal yang paling utama yang dilakukan seorang muslim. Akhlak ini merupakan faktor diterimanya doa seseorang. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(لقمّن/٣١: ١٤)

Artinya: “ Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu-bapaknya’ ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Lukman [31]:14).

2.7.5.2 Bersikap baik kepada saudara

Hidup yang rukun dan damai bisa tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء/٤: ٣٦)
Artinya: Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S An-Nisa [4]:36)

2.7.5.3 Membina dan mendidik keluarga

Pendidikan keluarga dan landasan pendidikan islam haruslah menjadi prioritas

dalam seluruh keluarga muslim. Sebaliknya, pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tercela. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم/٦٦: ٦)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa saja yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* ‘ (Q.S At-Tahrim [66]:6).

2.7.5.4 Memelihara Keturunan

Keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Oleh karena itu, semua umat muslim berkewajiban untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran islam (Samsul Munir Amin:2015 : 218).

2.7.6 Akhlak terhadap Masyarakat

2.7.6.1 Berbuat baik terhadap tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan bertempat tinggal berdekatan dengan rumah. Berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak terpuji yang harus menjadi amalan dalam kehidupan sehari-hari

2.7.6.2 Ta'awun (saling menolong)

Ta'awun adalah saling tolong menolong yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya maupun mempunyai kedudukan

tinggi (Samsul Munir Amin:2015 : 221-222).

2.7.6.3 Tawadhu (merendahkan diri terhadap sesama)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Abu Fudahil bin Iyadh, *tawadhu* adalah tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya serta menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengucapkannya (Ibnu Qayyum Al-Jauziyyah)

2.7.6.4 Hormat kepada Teman dan Sahabat

Menghormati teman dan sahabat merupakan sikap terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ikatan persaudaraan adalah saling menghormati antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Samsul Munir Amin:2015, : 223).

2.7.6.5 Silaturahmi dengan kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. Silaturahmi dapat memberikan manfaat baik untuk dunia maupun akhirat. Salah satu manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah Swt, dapat memudahkan rezeki, serta memperpanjang umur (Samsul Munir Amin:2015: 224).

2.7.8 Akhlak terhadap Lingkungan

2.7.8.1 Lingkungan Alam dan Sekitar

Salah satu tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Manusia sebagai khalifah Allah agar melakukan usaha-usaha alam semesta agar melestarikan dengan baik. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolah kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh (Samsul Munir Amin:2015,hlm 226-227).

2.7.8.2 Cinta Kepada Tanah Air dan Negara

Negara Indonesia berdiri untuk menciptakan jiwa dan raga demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negara yang beragama Islam harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia tercinta.

Menurut Unik Hanifah Salsabila (2020:377) mengatakan bahwa macam-macam akhlak baik dan buruk adalah sebagai berikut:

2.7.8.3 Akhlak Sabar dan Tegar dalam Menghadapi Gangguan

Sebagian besar dari akhlak seorang muslim adalah sabar yaitu menahan diri dari sesuatu yang tidak membuat senang dengan ridha dan pasrah. Ia menahan diri atas musibah yang menimpah individu tersebut, sehingga ia tidak mudah berputus asa.

2.7.8.4 Akhlak Adil

Adil adalah suatu hal yang menjadi kewajiban yang sudah seharusnya dilaksanakan dan menanamkan nilai di dalam diri manusia. Seseorang harus berlaku adil dalam keputusan, tindakan, dan penyelidikan sehingga tidak merugikan satu sama lain.

2.7.8.5 Akhlak Penyayang

Kasih sayang adalah sebuah kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang menuntut seseorang untuk bisa mengampuni dan berbuat baik, akan tetapi tidak selamanya kasih sayang itu mengampuni orang bersalah, membantu orang lemah, menolong orang yang teraniaya, dan memberi makan orang yang lapar. Oleh karena itu, kasih sayang merupakan terjemahan dari kesucian ruh maupun jiwa.

2.7.8.6 Akhlak Malu

Malu juga bagian dari akhlak, iman, dan dari iman itu akan menjadi akidah yang dapat dijadikan pondasi untuk kehidupan manusia. Kesamaan iman dan malu yaitu sama-sama mengajak untuk kebaikan serta menjauhi segala keburukan, meninggalkan maksiat, sedangkan malu mencegah dari rasa malas untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt yang Maha Pemberi kenikmatan dengan sikap meremehkan dan memenuhi hak kepada yang berhak.

2.7.8.7 Akhlak Jujur

Kejujuran merupakan suatu membawa pada kebaikan dan kebijakan yang bisa membawa ke surga sedangkan surga akan membawa pada tujuan akhir pada manusia.

2.7.8.8 Akhlak *Tawadhu* (rendah diri)

Rendah diri adalah akhlak yang mulia dan mempunyai sifat yang luhur. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah di atas apabila diterapkan akan bisa membentuk diri seorang muslim baik dari lingkungan keluarga, santri, Ustad dan seluruh jajarannya (Salsabilah, 2020).

Unik Hanifah Salsa (2020) yang dikutip oleh Al-Jazairi mengemukakan bahwa macam-macam akhlak terpuji terbagi menjadi:

2.7.9.1 Akhlak Sabar dan Tegar dalam Menghadapi Gangguan

Sabar adalah menahan diri dengan sesuatu yang tidak disukai dengan ridha dan pasrah. Ia menahan diri atas musibah yang menimpa dirinya, sehingga ia tidak akan mudah berputus asa.

2.7.9.2 Akhlak Adil

Adil adalah suatu hal kewajiban yang sudah patut dilakukan dan ditanamkan dalam diri manusia dalam bersikap adil. Seorang muslim yang berlaku adil dalam

sebuah perkataan dan keputusan berusaha mencari dan menyelidiki keadilan dalam segala urusan sampai keadilan yang menjadi akhlak baginya sampai tidak dapat lepas urusan tersebut.

2.7.9.3 Akhlak Penyayang

Hakikat dari kasih sayang adalah kelembutan hati dan keharusan jiwa yang menuntut kita untuk mengampuni, serta berbuat baik akan tetapi, tidak selamanya kasih sayang tersebut hanya sebatas perasaan emosi jiwa yang tidak mempunyai pengaruh dari luar atau terkontrol namun kasih sayang ini memiliki pengaruh yang nyata.

2.7.9.4 Akhlak malu

Malu merupakan bagian dari akhlak, dan iman. Iman itu termasuk akidah muslim dan pondasi kehidupan. Kesamaan iman dan malu yaitu sama sama mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Seorang muslim dapat mendorong iman dalam mengerjakan ibadah begitupun dalam meninggalkan segala perbuatan maksiat, sedangkan malu itu mencegah dari perbuatan maksiat sedangkan malu mencegah dari rasa malas untuk bersyukur kepada Allah Swt.

2.7.9.5 Akhlak Jujur

Kejujuran adalah suatu yang membawa kebaikan dan kebajikan ke surga sedangkan surga merupakan tujuan akhir para manusia dan cita-cita semua orang muslim

2.7.9.6 Sifat Dermawan dan Murah Hati

Sifat dermawan merupakan akhlak seorang muslim sedangkan sifat murah hati merupakan tabiat. Akhlak tersebut merupakan suatu yang harus memiliki setiap

muslim karena keduanya dapat mencerminkan kepribadian muslim yang sesungguhnya.

2.7.9.7 Akhlak *Tawadhu*

Seorang muslim harus memiliki sifat rendah hati tanpa harus berlebihan. Rendah hati adalah akhlak yang mulia dan sifat yang luhur.

Dari beberapa pendapat di atas maka yang menjadi kesimpulan yaitu macam-macam akhlak terpuji atau baik apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan membentuk diri seorang muslim menjadi lebih baik baik ketika berada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga (Salsabila, 2020).

2.8 *Planning* atau Perencanaan Akhlakul Karimah

Jabar (2016:19) berpendapat bahwa pembinaan santri mencakup tiga aspek yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Sedangkan hardjana bahwa pembinaan memiliki guna untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membantu dan mengembangkan pengetahuan atau kecakapan yang sudah dimiliki serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan dan kerja yang dijalankan secara lebih efektif (Qorinah, 2022).

Sebagai seorang manajer dalam melakukan perencanaan harus memiliki sasaran, tujuan, dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan organisasi . Ada beberapa tahap yang berkaitan dengan proses perencanaan yaitu (1) Memutuskan sasaran atau tujuan yang ditetapkan agar tercapainya organisasi, (2) Memutuskan strategi yang akan dipakai untuk mencapai tujuan organisasi,(3)Memutuskan cara mengalokasikan sumber daya yang tepat agar mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Suatu organisasi dapat dilihat dari seberapa efektif dan efisien suatu organisasi tersebut dalam

mengembangkan strategi.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Ikhwan Sawaty mengungkapkan bahwa ada tujuh strategi yang harus diterapkan dalam membentuk perilaku santri yaitu:

2.8.1 Strategi keteladanan (*Uswah Hasanah*) mengungkapkan pendidikan lewat perilaku keteladanan adalah pendidikan dengan maksud memberikan contoh-contoh konkrit bagi pra santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustad/ustadzah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah- ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

2.8.2 Latihan atau pembiasaan. Metode ini mendidik anak dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah *amaliyah*, seperti salat berjama'ah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

2.8.3 *Ustad/ustadzah*. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, mengambil pelajaran (*ibrah*) berarti merenungkan dan memikirkan, dalam hal ini biasanya dimaknai dengan mengambil pelajaran di setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

2.8.4 Nasehat (*Muidzah*) berarti nasehat . *Muidzah* adalah pemberian nasehat peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitnya untuk mengamalkan metode mudzah,

harus mengandung tiga unsur yaitu:

2.8.4.1 Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal

2.8.4.2 Motivasi dalam melakukan kebaikan

2.8.4.3 Pengertian terhadap dosa atau bahaya yang bakal muncul dari larangan bagi dirinya maupun orang lain.

2.8.5 Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal dengan sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi dengan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

2.8.6 Mendidik dengan kemandirian. Kemandirian dalam tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Tahdzib adalah ancaman pengambilan pelaksanaan keputusan santri yang berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keputusan bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian (Sawaty, 2018).

Adapun aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia seorang pemimpin pondok memberikan sumbangsih bagi kemajuan organisasi dalam proses perkembangan Pondok pesantren dengan penuh komitmen sesuai dengan etika dan tata krama dalam sebuah organisasi sesuai dengan visi misi yang ditetapkan dan berusaha mengumpulkan anggota organisasi untuk kepentingan bersama. Sumber daya organisasi dapat membantu berbagai macam persoalan diantaranya mulai dari

perencanaan seleksi, pelatihan, pengembangan, pengangkatan, penilaian dan hubungan pekerja. Di samping itu Pimpinan Pondok mengevaluasi kinerja pengurus madrasah, gaji upah, dan merespon dengan baik tuntutan anggota organisasi (As'ad, 2018).

Perencanaan merupakan suatu bentuk mengantisipasi kecenderungan pada masa yang akan datang dengan menentukan target dan tujuan organisasi secara taktik. (Sule & Saefullah, 2019 : 6). Aktivitas perencanaan dilakukan untuk menentukan sebuah pekerjaan yang harus dilakukan pada masa yang akan datang. Manajer akan menuntut untuk membuat rencana tentang aktivitas yang harus dilakukan. Perencanaan adalah aktivitas untuk menghubungkan fakta dengan menggunakan dugaan mengenai kondisi masa yang akan datang dalam proses pencapaian tujuan. (Siswanto, 2018 : 38).

Dalam buku yang berjudul Gagasan Manajemen bahwa fungsi perencanaan terbagi menjadi:

1. Menetapkan tujuan dan target organisasi,
2. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target organisasi,
3. Menentukan sumber daya yang digunakan,
4. Menetapkan standar atau indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target organisasi.

Dalam perencanaan sangat penting karena dapat memberikan kejelasan bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan agar menghasilkan cara yang efektif dan efisien. Menurut T. Hani Handoko menyampaikan sembilan manfaat perencanaan yaitu:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan,

2. Membantu masalah masalah utama dalam kristalisasi penyesuaian,
3. Memastikan manajer memahami keseluruhan deskripsi,
4. Membantu penempatan tanggung jawab yang cepat,
5. Memberikan perintah agar bisa dijalankan,
6. Memudahkan dalam melakukan koordinasi antara berbagai bagian organisasi,
7. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami,
8. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti,
9. Menghemat waktu, usaha, dan dana (Satrijo & Sudarmiani, 2018 : 7).

Perencanaan adalah langkah awal dalam menentukan hal-hal yang akan sedang berjalan. Perencanaan pembinaan santri merupakan suatu cara pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan santri dan mengembangkan skill santri melalui kegiatan yang sering dilakukan di Pondok pesantren. Kegiatan biasanya disusun dari serangkaian aktivitas yang bersifat wajib dilakukan dan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Salah satu bentuk kedisiplinan santri yaitu disiplin dengan diri sendiri serta peraturan yang berlaku di Pondok pesantren (Herlitasari, Ita; , Mustolah Maufur; , Syukri Indra;, 2020).

Perencanaan adalah proses merumuskan strategi atau perencanaan terhadap hal yang digunakan dengan tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dalam lembaga pendidikan islam dibutuhkan adanya perencanaan agar mencapai tujuan lembaga tersebut, dan dilakukan pengurus sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Perencanaan pada hakikat adalah salah satu fungsi manajemen yang paling utama dari keseluruhan fungsi manajemen lainnya sehingga saling berkaitan. Perencanaan yang matang akan menyangkut tenaga sumber daya manusia yang berkualitas, fasilitas yang

lengkap, biaya yang memenuhi, metode yang ditetapkan, dan berbagai macam kebutuhan lainnya yang bisa dijadikan sebagai bahan dari proses perencanaan tersebut. Perencanaan dapat digunakan untuk mengurus organisasi agar bisa meningkatkan kedisiplinan santri dan bisa mengembangkan keterampilan yang dimiliki santri (Anjani, Syam, & Nurdin, 2021).

Perencanaan merupakan salah satu bentuk pembinaan kedisiplinan mulai dari pembuatan aturan juga diimbangi dengan hukuman yang akan menjadi implementasi apabila santri melanggar aturan yang ditetapkan. Kedisiplinan merupakan hal yang penting agar santri siap menjalankan aktivitas Pondok pesantren. Suatu pondok pesantren apabila dipenuhi dengan aturan maka santri serba hati-hati dalam melakukan hal-hal yang menyimpang aturan (Ulandari, 2022).

Perencanaan merupakan segala aktivitas yang selalu memiliki korelasi dengan pertanyaan 5W+1H yang terdiri dari apa yang dilakukan (*what*), Mengapa dilakukan? (*why*), siapa yang melakukan? (*who*), dimana dilakukan? (*where*), kapan dilakukan? (*when*), dan bagaimana dilakukan (*how*). Pertanyaan berkaitan dengan perumusan tujuan organisasi, teknik, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kaufman dalam Engkoswara dan Aan Komariah mengatakan bahwa perencanaan adalah proses merumuskan tujuan yang telah ditetapkan agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan sumber, tujuan, metode yang ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan islam maupun organisasi (Tendika, 2019).

Perencanaan merupakan fungsi yang pertama dalam manajemen . Perencanaan sebagai faktor penentu dalam menjalankan aktivitas yang sedang dikerjakan. Perencanaan dalam pondok pesantren bisa berupa kedisiplinan santri terhadap aturan-

aturan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu bisa mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Perencanaan pembinaan santri dapat dilaksanakan melalui organisasi pelajar yang harus dilakukan secara matang agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti dalam hal perumusan visi dan misi pesantren yang dapat mengembangkan kedisiplinan, keterampilan sehingga adanya dukungan pembinaan yang baik (Herlitasari, Mustolah, & Syukri, 2020).

Perencanaan dipandang sebagai proses pencegahan yang terdiri dari : penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Sebelum membuat program, pengurus pondok terlebih dahulu menyusun rencana kerja yang telah ada dalam pembinaan santri baik program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang. Sebab, program ini nantinya akan disetujui oleh Pimpinan Pondok pesantren (Jepri , Faizin, & Ravico, 2021).

Perencanaan dalam pembinaan akhlak adalah proses menelusuri kegiatan yang ada dalam pondok pesantren mulai dari persiapan kegiatan, model pembinaan yang ditetapkan, pembuatan rancangan pelaksanaan kegiatan, substansi kegiatan, dan mekanisme kegiatan serta fasilitas yang digunakan selama proses pembinaan (Taufiqur & Wassalwa, Oktober 2019).

Perencanaan persiapan kebutuhan santi adalah bagian tugas yang diberikan oleh pengurus pondok yang lebih penting beserta santri yang dilaksanakan mulai dari merencanakan kegiatan, proses penerimaan santri, pengaturan asrama santri, pengaturan makan santri, pembinaan santri sampai dengan evaluasi santri (Samitun,

Oktober 2020).

Suatu organisasi yang melakukan kegiatan tanpa adanya perencanaan maka tidak akan mencapai tujuan karena dengan adanya akan menjadi patokan atau ukuran untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya maka perlu adanya suatu keharusan agar bisa memperoleh hasil yang optimal. Pertanggungjawaban dalam perencanaan akan bergantung pada besarnya tujuan organisasi yang dilaksanakan oleh manajer. Rencana harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu beradaptasi dengan kondisi baru yang bisa melibatkan seluruh stakeholder dan mengembangkan hirarki secara menyeluruh dalam mengkoordinasikan kegiatan.

Tujuan organisasi dalam perencanaan ini merupakan bagian terpenting yang menjadi pegangan dalam aktivitas fungsi manajemen selanjutnya. Jadi, perencanaan menurut penulis adalah proses penentuan suatu pekerjaan baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dengan melibatkan seluruh stakeholder agar sesuai dengan tujuan dan harapan organisasi

2.9 Actuating atau Pelaksanaan Akhlakul Karimah

Dalam suatu organisasi pemimpin harus bisa membujuk anggota organisasi khususnya bawahan agar bisa berkolaborasi untuk mencapai tujuan dan masa depan dari rencana yang akan dibangun. Seorang manajer juga harus mengkomunikasikan visi organisasi tersebut secara jelas agar anggota organisasi memahami peran yang harus dilakukan agar sesuai dengan sasaran. Untuk mengkoordinasikan individu dan kelompok seorang manajer harus melibatkan penggunaan kekuasaan, kepribadian, pengaruh, bujukan, dan keterampilan berkomunikasi sehingga aktivitas di dalam organisasi tersebut berjalan dengan lancar.

Menurut Sukarna (2011) mengatakan bahwa pengarahan adalah ‘ *actuating is setting all members of the group to want to acheive and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*’’. Pemimpin adalah titik pusat dalam suatu organisasi, sumber daya pokok, intisari manajemen, atau hal hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong orang lain agar suka dan mau bekerja di lembaga pendidikan (Irawan, 2020).

Menurut Sudjana pengarahan atau pemimpin adalah proses memotivasi sekelompok orang untuk melaksanakan tugas tugas organisasi yang telah dibebankan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard arti dari motivasi adalah mendorong diri seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas organisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam manajemen lembaga pendidikan islam digunakan untuk mendorong sekelompok orang dengan nilai-nilai religius agar orang tersebut melaksanakan niat dengan sungguh sungguh sesuai tupoksinya karena Allah (Nofitayanti, Sumarna, & Suresman, 2019).

Menurut Sudrajat, penggerakan merupakan fungsi yang paling utama yang menekankan pada bagian yang berhubungan langsung dengan organisasi yang ditetapkan setelah ada fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang ada pada organisasi. Pada bagian ini harus digabungkan dari organisasi lainnya. Fungsi ini merupakan implementasi atau penerapan dari fungsi yang sudah ada atau yang telah direncanakan dengan tetap berfokus memanfaatkan pada fungsi organizing yang ada (Mesiono, Wijaya, & Siregar, 2019).

Dalam pelaksanaan pembinaan dapat mempengaruhi kualitas kepemimpinan

sebab seorang pemimpin akan mempengaruhi kualitas kerja karyawan sehingga bisa membangun pondasi yang berusaha mengembangkan pondok agar bisa berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman. Tak jarang apabila manajemen di lembaga pendidikan islam hanya memanfaatkan figur sebagai *public figure* bagi santri maupun masyarakat, sehingga bisa menciptakan seorang pembina yang profesionalisme (Shobri, 2019).

Dalam tahap penggerakan ini bermaksud memimpin pelaksanaan kegiatan seperti (1) memotivasi SDM dalam tim (2) melakukan penjaminan mutu dalam setiap pelayanan (3) mengembangkan etika (4) mengembangkan komunikasi organisasi (5) melakukan negosiasi dengan berbagai pihak terkait (Ali, 2017, hal. 113). Terdapat beberapa elemen penting dalam melakukan *actuating* manajemen lembaga pendidikan diantaranya (1) *Coordinating* Melakukan koordinasi sangat penting yang dilakukan oleh pimpinan pondok dalam upaya menyatukan berbagai perbedaan atau kepentingan untuk mencapai tujuan (2) *Motivation* artinya pemberian gaji yang sesuai dengan mengoptimalkan kinerja karyawan (3) *Communication* artinya dalam suatu organisasi komunikasi akan terjalin agar bisa menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan menumbuhkan kerjasama yang baik. (4) *Commanding* artinya setiap keputusan yang diambil dalam perusahaan akan memberikan pengaruh termasuk Pimpinan Pondok yang tidak bisa seenaknya memberikan perintah kepada bawahannya (Terry 2012). Tahapan atau proses *actuating* terdiri dari:

1. Memberikan motivasi, dorongan atau aspirasi sehingga menumbuhkan kesadaran pada bawahan untuk bekerja sama secara optimal dan mencapai tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya

2. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan atau pelatihan
3. Pengarahan atau (*directing or commanding*) dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar dan jelas.
4. Berkomunikasi secara efektif (Ummah, 2021 : 68)

Fungsi pengarahan (*leading*) dalam buku yang berjudul Gagasan Manajemen terdiri dari:

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi, kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan,
2. Membagi tugas secara adil mengenai pekerjaan yang ditetapkan.

Actuating (penggerakan) merupakan tahap yang menggerakkan sumber daya manusia agar mau bekerja sendiri atau penuh kesadaran menyeluruh yang membutuhkan kekuatan yang dapat menggerakkan sumber daya manusia (SDM) pada pelaksanaan pembinaan santri. (Jepri, Faizin, & Ravico, 2021). Dalam pelaksanaan pembinaan santri berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian sebagai upaya agar bisa menggerakkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan semua fasilitas untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama. Anggota organisasi dapat digerakan dengan sukarela agar mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan dengan penuh tanggung jawab apabila usaha mereka berhasil maka akan merasa bahagia dan jika usaha mereka gagal maka ikut bersama-sama merasa kecewa. Pada hakikatnya menggerakkan orang-orang harus mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar hasilnya memuaskan dan dirasakan

bersama. Penggerakan merupakan simbol manajer dalam mengarahkan anggota kelompoknya sesuai dengan mekanisme yang ditentukan untuk mencapai tujuan. Dalam bekerja didasarkan pada satu komando yang bisa memimpin dan menggerakkan dengan niat yang ikhlas (Usman & Abdul, 2021).

Menurut Hajjah Zuhriyah mengatakan bahwa dalam melaksanakan suatu kegiatan sebagai tenaga pelaksana harus bersedia melakukan kolaborasi sebab keberhasilan suatu organisasi bukan hanya sebagai individu saja melainkan harus adanya kolaborasi antara sesama kelompok. Dalam hal ini pendapat ini lebih menekankan pada pembina, santriwan/santriwati untuk mendukung kelancaran kegiatan yang dilakukan. Tentu dalam kelompok ini harus adanya pemahaman dalam bidang pekerjaan yang ditekuni agar bisa menghasilkan kegiatan yang berbobot dan berkualitas (Hartawan, 2022).

Dari beberapa pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan adalah proses pimpinan memberikan pengarahan kepada anggota organisasi dalam hal ini diperuntukkan untuk seluruh pengurus Pondok Pesantren Darul Mukhlisin agar bisa bekerja sama sesuai dengan fungsi dan tupoksinya.

2.4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembinaan akhlakul

Karimah

Menurut Hamzah Ya'kub faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak santri terbagi dalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktro yang berasal dari dalam diri santri tersebut. Faktor ini terdiri dari naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan, kemauan khusus, dan hati nurani. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu santri. Misalnya keluarga, lingkungan dan masyarakat (

Fanani, 2022)

Manusia yang yang mempunyai akhlak mulia dalam Islam adalah orang-orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah yang bisa menjadi orang yang sukses, sehat dan bahagia dan hidupnya. Manusia harus memiliki Akhlak yang mulia agar bisa menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Setiap manusia memiliki sifat yang berubah-ubah kadang bisa memiliki sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat-sifat buruk (Aziz, 2018 : 90). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya:

2.4.1 Al-Warash (bawaan)

Yaitu salah satu potensi batin yang sangat dominan dalam pembentukan akhlakul karimah .Misalnya kecenderungan, minat, bakat, akal, dan lain-lain. (Muhammad, 2016 : 80)

2.4.2 Al-biah (lingkungan)

Yaitu salah satu yang mempengaruhi baik lingkungan mulai dari lingkungan sosial hingga menyebar ke masyarakat termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi dalam pembinaan akhkul karimah. (Muhammad, 2016 : 80)

2.4.3 Faktor Keturunan (Al-Waritoh)

Yaitu sifat yang diwariskan seorang anak dari orang tuanya (Warasto, 2018). Menurut M. Imam Pamungkas dalam buku yang berjudul “Membangun Karakter Generasi Mulia mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak terbagi dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.4.4. Faktor Internal

2.4.4.1 Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang terdapat dalam jiwa atau bawaan manusia sejak lahir dan dipandang sebagai primatif dan perlu dididik dan diarahkan sebab akal yang akan mendidik dan mengarahkannya. Para penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku yang utama adalah (1) naluri makan di mana manusia lahir yang telah membawa hasrat tanpa didorong oleh orang lain.

2.4.4.2 Adat/Kebiasaan

Adat adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara rutin sehingga bisa membentuk kebiasaan. Abu Dzikir mengungkapkan bahwa apabila perbuatan manusia sudah dikerjakan berulang-ulang sehingga mudah dilakukannya, dinamakan suatu kebiasaan.

2.4.4.3 Keturunan

Adalah sifat-sifat yang berpindah dari orang tua terhadap anak. Sifat asasi anak tersebut merupakan bentuk dari tiruan sifat-sifat orang tua-Nya.

2.4.5. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berpengaruh diluar baik secara langsung dan secara tidak langsung, baik disadari maupun secara tidak disadari, terhadap pembentukan akhlakul karimah. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

2.4.5.1 Lingkungan alam

Lingkungan alam akan melihat perbedaan individu terhadap lingkungan tandus, gersang, dan panas. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2.4.5.2 Lingkungan Pergaulan

Lingkungan ini dikatakan sebagai tempat berlangsungnya hubungan manusia dengan yang lain. Dengan adanya pergaulan manusia akan saling mempengaruhi, seperti dasar pemikiran, sifat, tingkah laku.

2.4.5.3 Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu sumber pertama dimana seseorang diberikan pelajaran sebagai bentuk pembentukan akhlakul karimah. Sebelum seorang anak bergaul ia mengetahui keadaan atau kondisi dilingkungannya sebagai bekal dalam pergaulan masyarakat sekitar.

2.4.5.5 Lingkungan Sekitar

Lingkungan ini berada diluar rumah tempat individu melakukan interaksi baik pada tetangga maupun masyarakat sekitar sehingga bisa berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Akan tetapi, jika seseorang tinggal dilingkungan yang semuanya memiliki sifat, perilaku dan perbuatan yang baik akan membawa pada pergaulan yang baik pula.

2.4.5.6 Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkungan sekolah bisa berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter. Lingkungan akan melakukan kedisiplinan kuat, misalnya cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun berada di tempat lain (Pamungkas, 2016 : 28-31).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah berasal dari dalam dan luar. Salah satu faktor yang terjadi dalam lingkungan luar adalah berasal dari pergaulan anak itu sendiri misalnya dari lingkungan pergaulan, alam, sekitar, dan keluarga. Sedangkan faktor dari

dalam berasal dari *insting* atau keinginan, pembiasaan dan pembawaan.

2.5 Penelitian Relevan

2.5.1 Rasinah (2022) dalam skripsi yang berjudul “ **Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan**”. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metodologinya yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek, obyek, jenis pendekatan penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian . Penelitian di atas subyeknya di Pondok pesantren Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan , obyeknya pada pembinaan akhlak siswanya saja, dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode empiris sedangkan rumusan masalahnya tentang pembinaan akhlak siswa dan perencanaannya. Sementara untuk penulis obyek penelitiannya di MTs Darul Mukhlisin Kendari, subyeknya yaitu pada akhlakul karimah antara Ustad/Ustadzah dan santri dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk rumusan masalah peneliti mengambil bahasan tentang perencanaan pembinaan akhlakul karimah, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya (Rasina, 2020).

2.5.2 Reni Yulia Maya Sari (2022). Dengan judul ”**Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-**

Mujaddid Desa Suka Maju Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat’.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di dalam-nya mendeskripsikan bahwa dalam membina akhlak santri dilakukan dengan menggunakan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dan pengurus pondok pesantren dengan menggunakan motivasi, metode keteladanan, metode ganjaran, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode ganjaran, yang dilakukan untuk menciptakan nilai nilai yang tertanam dalam diri santri. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metodologinya yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, mempunyai rumusan masalah yang sama. Sementara untuk penulis obyek penelitiannya di MTs Darul Mukhlisin Kendari dengan menggunakan obyek dan subyek yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Untuk rumusan masalah peneliti mengambil bahasan tentang perencanaan pembinaan akhlakul karimah, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya (Sari R. Y., 2020).

2.5.3 Tifany Anisa Putri (2019) dengan judul **‘Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Benteng Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus’**. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di dalamnya mendeskripsikan bahwa dalam membina akhlak santri pemimpin dan pengurus menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan, metode ganjaran yang dilakukan untuk menciptakan nilai nilai yang tertanam dalam diri santri. Untuk rumusan

masalah peneliti mengambil bahasan tentang perencanaan pembinaan akhlakul karimah, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Namun peneliti tidak mempunyai kesamaan tentang obyek dan jenis penelitian juga berbeda. Sementara peneliti mempunyai obyek penelitian MTs Darul Mukhlisin Kendari dan menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara untuk peneliti sebelumnya menggunakan *field research* (penelitian lapangan) . (Anisa, 2019).

Tabel 2.1 Posisi Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Objek
1	Rasinah (2022)	Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan''	Metode yang digunakan mencakup rasional, empiris, dan sistematis	Kyai, dan Pengurus Pondok Pesantren Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan

2	<p>Yeni Yulia Maya Sari (2022).</p>	<p>Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al- Mujaddid Desa Suka Maju Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat</p>	<p>Metode yang digunakan mencakup rasional, empiris, dan sistematis</p>	<p>Pengurus Pondok Al- Mujaddid Desa Suka Maju Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat</p>
3	<p>Tifany Anisa Putri (2019)</p>	<p>Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa</p>	<p>Metode yang digunakan mencakup rasional, empiris, dan sistematis</p>	<p>Pimpinan dan Santri</p>

		Sinar Benteng Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus		
--	--	--	--	--

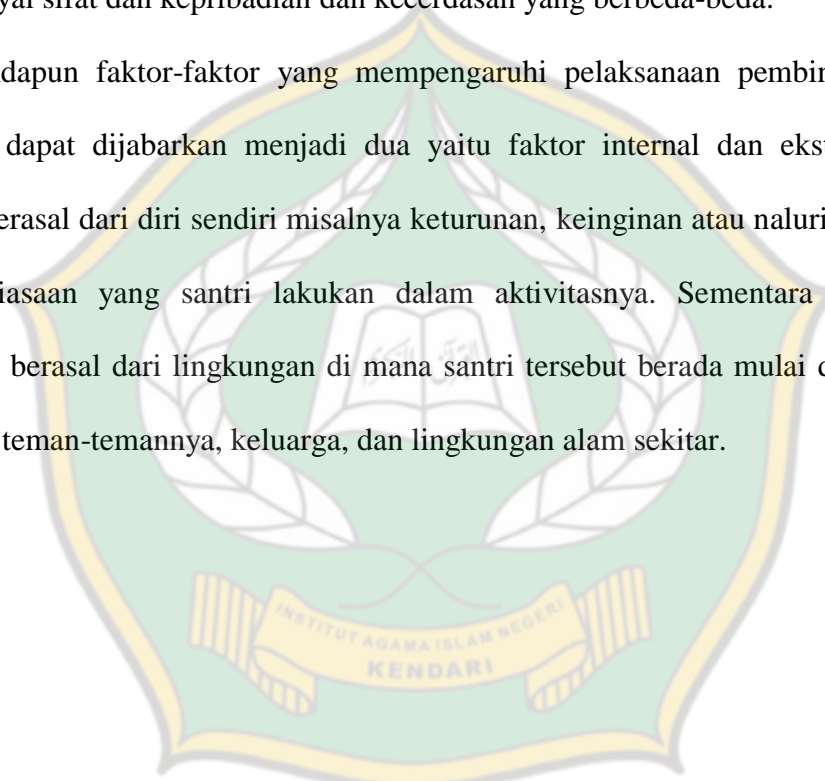
2.6 Kerangka Pikir

Perencanaan akhlakul Karimah akan ditanamkan kepada santri bisa diwujudkan dengan tingkah laku (*behavior*) seperti *husnudzon* (berprasangka baik), *tawadhu* (rendah hati) atau merendahkan diri dalam pergaulan, *tasamuh* (saling menghormati dan menghargai), *ta'awun* (tolong membantu dan saling membantu sesama manusia), berkata baik, dan pembiasaan untuk menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan murah hati. Dalam melakukan perencanaan pembinaan akhlakul karimah harus terdapat juga acuan, sasaran, dan keterampilan. Sasaran biasanya terkait dengan ibadah santri yaitu ketika melaksanakan salat tahajud, duha, salat wajib, dan puasa sunah, agar lebih dekat dengan Allah Swt. Acuan pembinaan biasanya terdapat dalam tata tertib pondok dan Madrasah. Untuk keterampilan biasanya terkait dengan bagaimana seorang pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan islam melahirkan santri yang memiliki akhlak yang baik, memberikan teladan yang baik kepada santri dalam hal, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, berperangai, ikhlas, jujur dan suci.

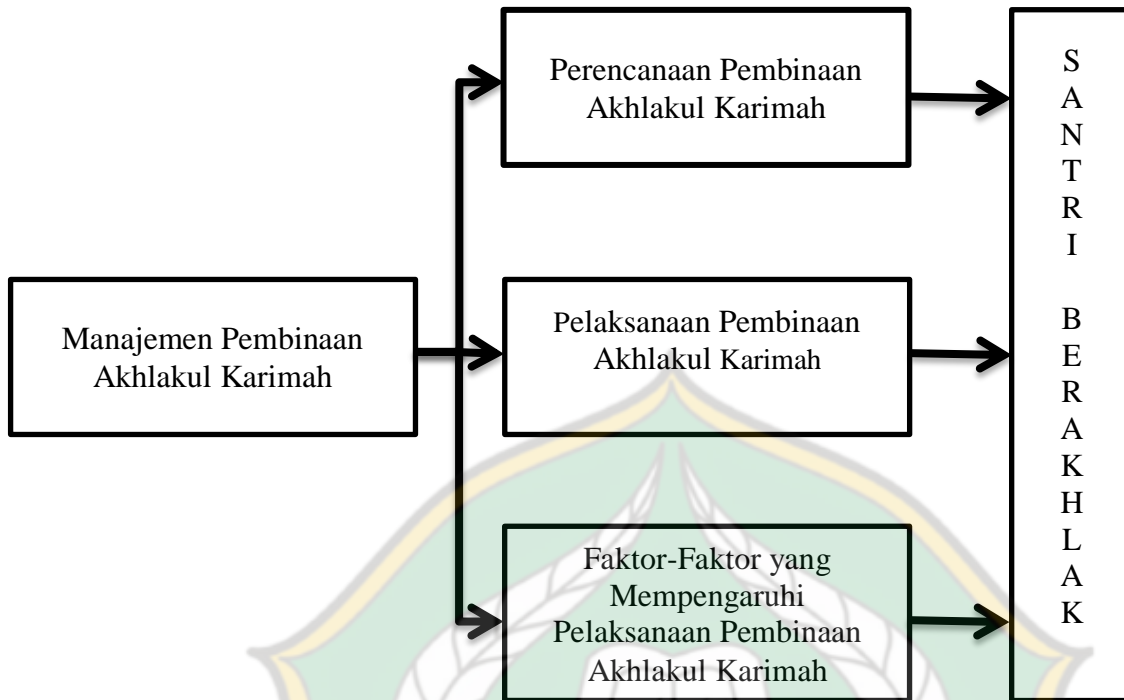
Dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah madrasah berfokus pada

pembelajaran akidah akhlak, mengintegrasikan pembinaan akhlakul karimah pada aktivitas sehari-hari, mengintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan, dan berupaya membangun kedekatan antara Ustad/Ustadzah kepada orang tua santri. Selain itu, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah MTs Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari dapat dilakukan melalui pemberian sanksi, bimbingan, keteladanan, dan lingkungan. Hal ini dipertimbangkan bahwa setiap santri mempunyai sifat dan kepribadian dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dapat dijabarkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri misalnya keturunan, keinginan atau naluri, pembawaan, dan kebiasaan yang santri lakukan dalam aktivitasnya. Sementara untuk faktor eksternal berasal dari lingkungan di mana santri tersebut berada mulai dari pergaulan terhadap teman-temannya, keluarga, dan lingkungan alam sekitar.



Dari narasi di atas dapat dirumuskan menjadi:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir